



Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

<https://journal.unwira.ac.id/index.php/BERBAKTI>

PELATIHAN DOKUMENTASI DAN PENULISAN TEKS BAHASA DAERAH: UPAYA PELESTARIAN BAHASA DAERAH TERANCAM PUNAH

Karolus Budiman Jama^{1*}, Jeremy Imanuel Balukh², Tamisha Lauren Tan³,
Sebastianus Fernandez⁴, Hilaria Olin⁵, Gregorius Ngandung⁶, Reyneldis Belladona
Fernandez⁷

^{1,2,4,5,6,7} Universitas Nusa Cendana, Indonesia,

³Nanyang Technological University, Singapore

e-mail: karolusjama@staf.undana.ac.id^{1*}

Dikirim : 19 Desember 2024, Direvisi : 09 April 2025, Diterima: 12 April 2025

ABSTRAK

Salah satu upaya pelestarian bahasa-bahasa daerah terancam punah di wilayah Nusa Tenggara Timur adalah dengan dokumentasi bahasa. Permasalahan yang dihadapi dalam pendokumentasian bahasa adalah minat, keahlian, dan keterampilan para pelaku dokumentasi yang masih terbatas, termasuk mahasiswa Magister Ilmu Linguistik dan Sarjana bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris yang mempelajari ilmu kebahasaan. Bekal keilmuan para mahasiswa perlu dilengkapi dengan berbagai keterampilan praktis. Karena itu, pelatihan dokumentasi sangat diperlukan. Tujuan pelatihan ini adalah untuk membekali para mahasiswa dengan berbagai keterampilan praktis dalam pendokumentasian bahasa daerah. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pendampingan secara intensif terhadap dan langsung kepada mahasiswa dalam melakukan langkah-langkah pendokumentasian bahasa. Dari pelatihan ini, ada peningkatan keterampilan praktis mahasiswa, antara lain melakukan perekaman digital sesuai kriteria pengarsipan internasional, membuat transkripsi rekaman baik secara ortografis maupun fonemik, membuat anotasi data untuk kepentingan analisis gramatikal, dan memproses pengarsipan data bahasa. Pelatihan dokumentasi bahasa ini sangat bermanfaat dalam upaya pelestarian bahasa daerah sebagai kekayaan budaya daerah.

Kata kunci: Bahasa daerah; dokumentasi; pelatihan; penulisan

ABSTRACT

One of the efforts to preserve endangered local languages in East Nusa Tenggara is through language documentation. The problems faced in language documentation are the limited interest, expertise and skills of the documentation actors, including Master of Linguistics and Bachelor of Indonesian and English students studying linguistics. The students' knowledge needs to be complemented with practical skills. Therefore, documentation training is needed. The purpose of this training is to equip students with various practical skills in documenting local languages. The method used in this training is intensive assistance to and directly to students in carrying out the steps of language documentation. From this training, there is an increase in students' practical skills, including digital recording according to international archiving criteria, transcribing recordings both orthographically and phonemically, annotating data for the sake of grammatical analysis, and processing language data archiving. This language documentation training is very useful in efforts to preserve local languages as regional cultural wealth.

Keywords: Local language; documentation; training; writing



1. PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu wilayah dengan jumlah bahasa terbanyak di Indonesia, yaitu 72 bahasa daerah¹. Kebanyakan dari bahasa-bahasa tersebut belum terdokumentasi dengan baik, dan bahkan banyak yang terancam punah. Punahnya bahasa merupakan sebuah bencana intelektual, karena bahasa menyimpan berbagai kekayaan atau sumber daya intelektual dan filosofis dari komunitas penuturnya (Gippert, Himmelmann, and Mosel 2006). Karena itu, untuk melestarikan bahasa daerah di wilayah NTT, diperlukan upaya yang serius dari berbagai bidang keilmuan.

Salah satu bidang kunci yang dapat memberi kontribusi yang sangat signifikan dalam pelestarian bahasa daerah terancam punah adalah Ilmu Linguistik. Berbagai subbidang ilmu linguistik dipelajari oleh mahasiswa, terutama mahasiswa Prodi Magister Ilmu Linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, sosiolinguistik, termasuk dokumentasi dan revitalisasi bahasa, dan masih banyak subbidang linguistik lainnya. Secara teori, mahasiswa telah mendapat berbagai ilmu dan pengetahuan tentang metode pengumpulan data dan analisis, baik struktur maupun makna dalam sebuah bahasa, terlepas dari bahasa itu merupakan bahasa ibu dari mahasiswa atau bukan (Chelliah and de Reuse 2011; Meakins, Green, and Turpin 2018).

Pemahaman yang komprehensif tentang ilmu linguistik dimaksud sangatlah baik untuk meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa dan membekali mahasiswa dalam dunia kerja. Walaupun demikian, hasil kerja akademik mahasiswa tidak secara langsung berkontribusi bagi masyarakat penutur bahasa daerah, apalagi dalam hal pelestarian bahasa daerah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa selama perkuliahan, mahasiswa lebih berfokus pada tugas-tugas kuliah untuk memenuhi standar akademik, seperti tugas menulis makalah dan membuat presentasi singkat di dalam kelas, tapi bukan untuk menghasilkan produk kebahasaan yang siap pakai untuk pelestarian bahasa terancam punah.

Mahasiswa belum mendapat pengetahuan dan keterampilan praktis tentang dokumentasi bahasa dan penulisan teks bahasa daerah yang bermanfaat langsung bagi masyarakat dalam rangka melestarikan bahasa ibu mereka. Karena itu, kegiatan pelatihan (workshop) dokumentasi bahasa sangat penting untuk dilakukan. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan berbagai keahlian praktis dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan dokumentasi bahasa dan upaya pelestarian bahasa, seperti membuat rekaman digital, membuat transkripsi dan anotasi data, serta memproses data untuk pengarsipan digital. Dari pelatihan ini, peserta diharapkan (1) menghasilkan rekaman digital data kebahasaan primer, (2) membuat transkripsi dan anotasi data untuk kepentingan analisis dan pengarsipan, dan (3) menghasilkan teks tulis dari data hasil transkripsi.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pelatihan dokumentasi bahasa ini berlangsung dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Masing-masing tahap akan dijelaskan pada subbagian di bawah ini. Persiapan dimulai dengan penentuan sasaran peserta, materi, alat, tempat, dan waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pelatihan. Sasaran peserta adalah penutur asli bahasa-bahasa daerah yang tersebar di wilayah NTT agar peningkatan kapasitas orang-orang muda dalam hal pelestarian bahasa terancam punah dapat dilakukan. Dengan sasaran orang muda, maka mahasiswa, baik tingkat sarjana maupun magister dianggap tepat untuk direkrut dalam pelatihan ini. Mengingat Kota Kupang sebagai pusat pendidikan di NTT, maka sangat mudah untuk mendapatkan mahasiswa yang merupakan penutur asli berbagai Bahasa daerah. Dengan demikian, peserta pelatihan direkrut dari mahasiswa-mahasiswa di Kota Kupang. Perekrutan peserta dilakukan selama dua bulan, yaitu Mei dan Juni 2024. Selanjutnya, materi pelatihan disiapkan, mencakup (1) gambaran umum bahasa-bahasa daerah di NTT, (2) teori dan praktik dalam dokumentasi Bahasa, (3) Teknik perekaman digital, (4) Teknik membuat transkripsi dan anotasi data kebahasaan, (5) manajemen data, (6) pengarsipan digital data kebahasaan, (7) produk dokumentasi bahasa untuk pelestarian bahasa terancam punah. Alat-alat yang disiapkan untuk

pelatihan ini adalah (1) perekam audio digital, headset, mikrofon jepit, penutup/penyaring udara, 2) komputer laptop, (3) perangkat lunak komputer untuk pengolahan data kebahasaan, SayMore dan ELAN untuk transkripsi, FLEx untuk anotasi dan basisdata leksikal, dan (4) buku catatan lapangan (Austin 2007, 2009; Austin and Grenoble 2007). Tempat pelaksanaan pelatihan adalah Gedung Pascasarjana Universitas Nusa Cendana dengan fasilitas ruangan yang memadai. Pelatihan dilaksanakan pada bulan Juli, karena bulan tersebut pada umumnya merupakan waktu transisi semester genap dan ganjil, sehingga mahasiswa memiliki waktu yang cukup untuk mengikuti pelatihan secara intensif.

Pelatihan dilaksanakan dalam dua tahap. Masing-masing tahap dilaksanakan selama enam hari, sehingga total 12 hari dengan durasi 80 jam. Tahap pertama adalah pelatihan di dalam kelas, yakni dari tanggal 8 – 13 Juli 2024, bertempat di Gedung Pasca Sarjana Universitas Nusa Cendana, Kupang. Pada tahap ini, peserta dibagi menjadi tiga kelompok dan masing-masing kelompok memilih salah satu bahasa daerah untuk dikerjakan selama pelatihan di kelas. Penutur asli dari bahasa daerah tersebut merupakan peserta dalam kelompok itu. Kemudian kelompok diberi nama sesuai nama bahasa daerah yang dipilih, yaitu Kelompok Manggarai, Kelompok Rote-Tii, dan Kelompok Hawu. Para peserta diberikan materi-materi yang berkaitan dengan pengetahuan dasar meliputi dokumentasi bahasa, inventarisasi bunyi, manajemen data, dan etika (Berez-Kroeker et al. 2021). Selanjutnya, diberikan materi yang berkaitan dengan keterampilan praktis, seperti teknik merekam, mengisi metadata, transkripsi dan anotasi. Selain itu, peserta dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan pengolahan data dengan menggunakan aplikasi komputer, seperti SayMore dan ELAN untuk transkripsi rekaman dan FLEx untuk anotasi data hasil transkripsi. Rincian materi dan durasi waktu dalam pelatihan di dalam kelas dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

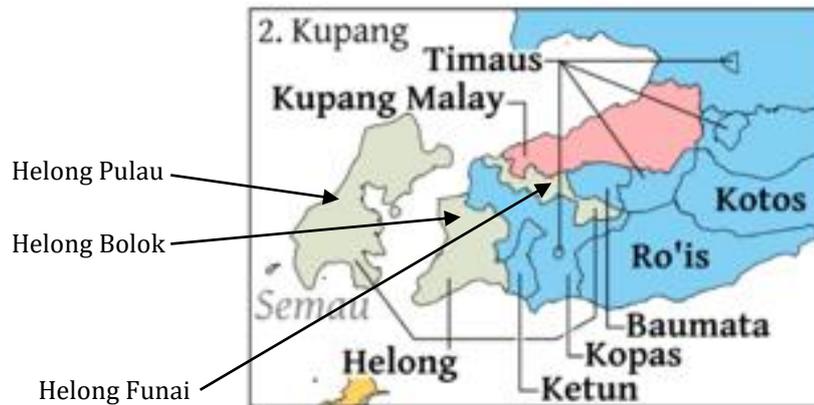


Gambar 1. Tutor sedang membimbing peserta didampingi Koordinator Prodi S2 Linguistik

Tabel 1. Materi Pelatihan dan Durasi pada Pelatihan Tahap Pertama

No	Materi Pelatihan	Durasi	Keterangan
1	Dokumentasi Bahasa di NTT	30 menit	Gambaran umum tentang situasi kebahasaan dan kegiatan dokumentasi
2	Prinsip-Prinsip Dokumentasi dan Deskripsi Bahasa	1 jam 30 menit	Teori dan praktik dalam dokumentasi Bahasa
3	Perekaman dan Metadata	6 jam 45 menit	Petunjuk dan praktik perekaman dan pengisian tabel metadata
4	Dasar-Dasar Transkripsi dan ortografi	5 jam 15 menit	Cara membuat transkripsi dan menentukan system penulisan
5	Pengenalan SayMore	5 jam	Menggunakan SayMore untuk transkripsi data rekaman
6	Pengenalan ELAN	3 jam	Menggunakan ELAN untuk mengolah data dari SayMore
7	Pengenalan FLEx	8 jam	Menggunakan FLEx untuk mengolah data hasil transkripsi
8	Luaran dan Pengarsipan	8 jam	Mengolah data untuk pengarsipkan digital dan bahan revitalisasi
9	Pengenalan lapangan	2 jam	Memberikan petunjuk praktis tentang kerja lapangan

Pelatihan tahap kedua adalah pelatihan lapangan, yakni dari tanggal 14 – 19 Juli 2024, untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam pelatihan tahap pertama. Lokasi kegiatan lapangan pada tahap kedua ini difokuskan pada wilayah pemakaian Bahasa Helong dengan tiga dialek yang berbeda, yaitu dialek Pulau, dialek Bolok, dan dialek Funai (Balle 2017; Tauk, Pastika, and Putra 2016). Untuk dialek Pulau, peserta mengambil *locus* di Desa Letbaun, Pulau Semau, dialek Bolok di Bolok, Kupang Barat, dan dialek Funai di Kolhua, Kota Kupang (lihat peta pada Gambar 3).



Gambar 2. Peta Dialek Helong yang diadaptasi dari Edwards & UBB (2018)

Pada tahap ini, peserta dibagi dalam tiga kelompok yang berbeda dengan tujuan agar menjangkau ketiga dialek dari Bahasa Helong. Masing-masing kelompok mendapat tugas untuk melakukan kegiatan dokumentasi bahasa selama enam hari di lapangan. Setiap kelompok terdiri atas tiga hingga empat peserta. Selama enam hari di lapangan, para peserta melaksanakan tiga kegiatan utama, yaitu pengumpulan data dengan merekam penutur asli Bahasa Helong bertutur/bercerita dalam berbagai topik, mengolah data (transkripsi, terjemahan, dan anotasi) dengan aplikasi komputer SayMore, ELAN, dan FLEx, dan mengisi metadata, baik metadata rekaman, maupun metadata penutur. Kegiatan lapangan ini memberi motivasi tersendiri bagi para peserta untuk bergiat dalam pendokumentasian bahasa, khususnya pada bahasa-bahasa yang terancam punah.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: Melatih peserta tentang cara-cara praktis dalam mendokumentasikan dan mengolah cerita rakyat dan berbagai ungkapan dalam bahasa Helong dengan menggunakan teknologi perekaman digital. Mendampingi mahasiswa mengolah data untuk menghasilkan teks tulis dalam bahasa Helong. Mendampingi mahasiswa mengembangkan dan menyunting teks tulis bahasa Helong menjadi bahan untuk pelestarian bahasa Helong.



Gambar 3. Salah satu tim yang melaksanakan pelatihan lapangan di Desa Letbaun, Pulau Semau (bersama tutor, Tamisha L. Tan, Ph.D.)

Kegiatan pelatihan ini melibatkan dua orang tutor. Satu tutor berasal dari Universitas Nusa Cendana, Kupang (Dr. Jermy I. Balukh, M.Hum.) dan satu tutor yang lain berasal dari Nanyang Technological University, Singapura (Tamisha L. Tan, Ph.D). Kedua tutor memiliki pengalaman dalam dokumentasi bahasa dan penelitian linguistik lapangan, serta memiliki latar belakang pendidikan doktor di bidang linguistik. Peserta berasal dari tiga universitas besar di Kota Kupang, yaitu Universitas Nusa Cendana, Universitas Kristen Artha Wacana, dan Universitas Katolik Widya Mandira. Total peserta adalah 15 orang yang terdiri dari lima orang dosen (33,3%) yang berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, dua orang mahasiswa magister linguistik (13,3%), dan delapan orang mahasiswa sarjana (53,3%) yang terdiri atas enam mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan dua mahasiswa dari Pendidikan Bahasa Indonesia. Semua peserta mengikuti kegiatan secara penuh waktu. Latar belakang pendidikan dan keilmuan yang berbeda dalam bidang kebahasaan dari para peserta tersebut memperkaya pengetahuan dan pengalaman antar-peserta. Selain itu, suasana pelatihan berjalan lebih dinamis.

Selama kegiatan pelatihan, para tutor berperan sebagai pembimbing, yaitu memberikan petunjuk, arahan, dan melatih para peserta agar mampu memahami dan mempraktikkan keterampilan yang dibutuhkan dalam dokumentasi bahasa. Para tutor mendampingi para peserta dalam mengerjakan setiap sesi pelatihan. Jumlah peserta tersebut dianggap ideal dalam hal pembimbingan teknis. Dengan ketersediaan waktu yang memadai, para tutor dapat membimbing secara intensif. Tutor juga memastikan bahwa setiap peserta telah memahami dan mampu menerapkan langkah-langkah pendokumentasian bahasa yang diajarkan oleh para tutor dalam pelatihan dimaksud.

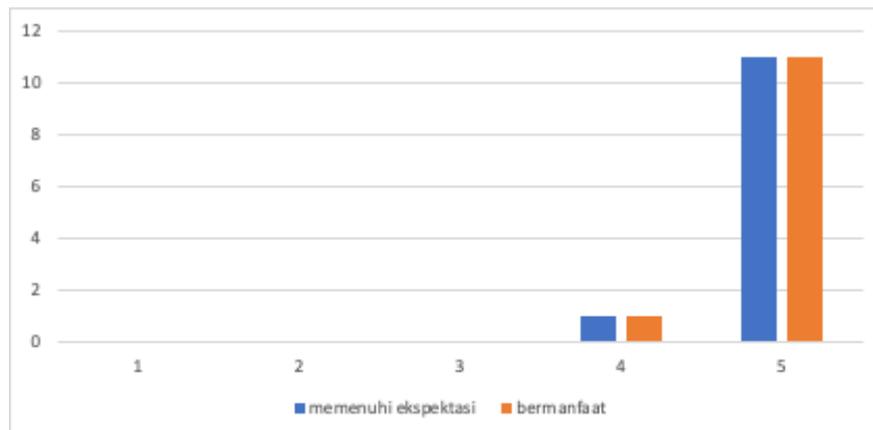
Evaluasi dilakukan baik selama kegiatan pelatihan maupun setelah kegiatan. Evaluasi selama kegiatan dilakukan untuk mengetahui kemajuan belajar para peserta, sedangkan evaluasi setelah kegiatan dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dan ekspektasi para peserta. Evaluasi setelah kegiatan menggunakan *Google Form* yang diisi oleh para peserta. Dari 15 peserta, terdapat 12 peserta yang mengisi evaluasi. Evaluasi melalui *google form* berisi enam poin. Empat poin meminta peserta mengisi komentar atau pendapat dari peserta. Keempat poin dan tanggapan peserta ditampilkan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Pertanyaan Evaluasi dan Tanggapan Peserta Pelatihan

No	Pertanyaan	Tanggapan	Jumlah
1	Apakah harapan Anda sebelum mengikuti pelatihan dokumentasi ini?	Menyelesaikan penelitian	2
		Mendapat pengalaman dokumentasi	8
		Belajar sesuatu yang baru	1
2	Apa saja yang Anda pelajari dalam pelatihan ini?	Tidak ada ekspektasi	1
		Banyak cara baru, termasuk pengumpulan data	5
		Belajar aplikasi komputer untuk pengolahan data	5
3	Apa saja yang tidak memenuhi harapan Anda?	Belajar etika dalam penelitian	2
		Tidak ada/semua memenuhi	9
		Aplikasi memerlukan spesifikasi komputer yang tinggi	1
4	Apa kritik dan saran Anda tentang pelatihan ini dan pengembangannya di waktu yang akan datang?	Masalah waktu dan Bahasa daerah yang menjadi target dokumentasi	2
		Berharap pelatihan dilaksanakan lagi	7
		Penyelenggara menyediakan laptop cadangan bagi peserta	2
		Perlu penjelasan lebih mendalam tentang penyimpanan data	1
		Tidak ada tanggapan	2

Selain itu, dua poin dalam formulir evaluasi meminta peserta memberikan peringkat antara 1 hingga 5. Dari 12 peserta yang mengisi evaluasi, 11 peserta memilih peringkat tertinggi, yaitu 5, sedangkan hanya satu peserta yang memilih peringkat 4. Mayoritas peserta menilai bahwa

pelatihan dokumentasi bahasa yang dilakukan memenuhi ekspektasi dan bermanfaat bagi mereka, baik untuk keperluan tugas perkuliahan maupun rencana penelitian di waktu yang akan datang.



Gambar 4. Evaluasi dari Peserta tentang Ekspektasi dan Manfaat Pelatihan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dipresentasikan hasil dan pembahasan mengenai keberhasilan yang telah dicapai dalam pelatihan ini. Beberapa argumentasi juga dipresentasikan untuk menunjukkan bahwa metode yang diterapkan dalam pelatihan ini relevan dengan kebutuhan pengembangan kapasitas para peserta pelatihan.

Sebagaimana telah dipaparkan pada subbagian §2.2 di atas bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pelatihan di dalam kelas dan tahap kedua pelatihan di lapangan. Pelatihan tahap pertama menghasilkan masing-masing tiga rekaman audio dalam bahasa daerah masing-masing kelompok (Manggarai, Rote-Tii, dan Hawu), yaitu rekaman kosakata, pengenalan diri, dan rekaman stimulus menggunakan gambar atau video. Rekaman audio ditranskripsi dengan menggunakan aplikasi SayMore dan ELAN. Hasil transkripsi juga dianotasi dengan menggunakan aplikasi FLEx.

Pelatihan lapangan berfokus pada pendokumentasian tiga dialek dari bahasa Helong. Kerja lapangan tersebut menghasilkan 29 rekaman dengan total durasi 4 jam 57 menit. Topik dalam rekam-rekaman tersebut sangat bervariasi. Rangkuman kegiatan dan hasil pelatihan lapangan ditampilkan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Kegiatan dan Hasil Pelatihan Lapangan

No	Kegiatan	Hasil	Keterangan
1	Merekam data	29 rekaman	Topik bervariasi: daftar kosakata, pertanian, cerita rakyat, rutinitas harian, legenda, lagu, adat perkawinan, tenunan, pekerjaan.
2	Mengisi metadata	Tiga metadata Excel	Satu metadata per dialek
3	Membuat transkripsi pada perangkat lunak SayMore/ELAN.	23 transkripsi dari 29 rekaman	Transkripsi rekaman ke dalam tulisan dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
4	Membuat anotasi pada perangkat lunak FLEx	9 anotasi dari 23 transkripsi	Anotasi data hasil transkripsi dengan glos morfemis
5	Penataan data lapangan	Folder tertata	Penataan folder dan file di komputer

Rincian data yang dihasilkan dari masing-masing dialek ditampilkan secara terpisah pada tabel-tabel di bawah ini². Data yang dihasilkan dari dialek Helong Bolok sebanyak enam rekaman dengan total durasi 72,34 menit (1 jam, 12 menit, 34 detik). Enam rekaman tersebut telah ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 4. Data dari Dialek Helong Bolok

No	Data Rekaman	Durasi (menit)
1	Daftar Kosakata*	25.16
2	Perkenalan Diri*	05.08
3	Pertanian*	18.39
4	Suku-suku Helong*	02.46
5	Dialog*	06.35
6	Cerita Rakyat*	14.10

Pelatihan lapangan pada dialek Helong Funai menghasilkan delapan data rekaman dengan total durasi 26 menit. Enam rekaman di antaranya telah ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 5. Data dari Dialek Helong Funai

No	Data Rekaman	Durasi (menit)
1	Daftar Kosakata*	03.15
2	Kegiatan Sehari-hari*	00.46
3	Pernikahan*	06.47
4	Membaca Alkitab*	00.50
5	Ucapan Selamat	01.03
6	Legenda Ikan Foti (nama tempat)	08.05
7	Lagu*	03.27
8	Perkenalan Diri*	01.54

Data dialek Helong Pulau yang dihasilkan sebanyak 15 rekaman dengan total durasi 107,58 menit (1 jam, 47 menit, 58 detik). Sebanyak 11 rekaman telah ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hanya empat rekaman yang belum ditranskripsi dan diterjemahkan.

Tabel 6. Data dari Dialek Helong Pulau

No	Data Rekaman	Durasi (menit)
1.	Daftar Kosakata	10.01
2.	Perkenalan Diri*	00.50
3.	Cerita tentang burung gagak (Crow story)*	02.26
4.	Cerita tentang buah pir (Pear story)*	06.00
5.	Tentang Orang Tua*	01.52
6.	Kehidupan sehari-hari*	10.50
7.	Aktivitas sehari-hari*	06.03
8.	Pertanian rumput laut*	04.56
9.	Peminangan adat	14.22
10.	Motif adat laki-laki	11.36
11.	Membuat garam*	02.32
12.	Membuat sendok kelapa*	02.39
13.	Membuat anyaman tradisional*	11.08
14.	Pertanian*	06.08
15.	Tenun ikat	16.35

Pelatihan yang dilaksanakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan pelatihan dokumentasi bahasa yang diarahkan pada pelestarian dan revitalisasi bahasa daerah terancam punah, yang mengambil fokus pada bahasa Helong. Walaupun demikian, sebagaimana telah dijelaskan pada §2.2 di atas bahwa pada pelatihan tahap pertama, peserta diberi kesempatan untuk memilih salah satu bahasa daerah dari peserta dalam kelompok pelatihan untuk dijadikan sebagai bahan pelatihan. Hal itu dilakukan agar para peserta bekerja dengan bahasa yang berbeda-beda, sehingga bisa berbagi informasi dan pengalaman dalam belajar. Selain itu, para peserta dapat berbagi peran dalam pelatihan. Peserta penutur asli berperan sebagai konsultan bahasa dan peserta lain berperan sebagai linguist. Dengan bahasa yang berbeda dan peran yang berbeda dalam pelatihan, para peserta belajar dari peserta lain dan menyesuaikan diri dengan situasi kebahasaan yang dikerjakan, baik sebagai peneliti penutur asli maupun peneliti non-penutur. Setelah para peserta dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dokumentasi bahasa di dalam kelas, mereka diterjunkan ke lapangan, yaitu lokasi di mana mereka melatih diri untuk mendokumentasikan bahasa. Karena itu, dalam pelatihan ini, bahasa Helong dipilih sebagai bahasa yang didokumentasikan, dengan beberapa alasan, di antaranya; (1) lokasi dekat dengan Kota Kupang sehingga tidak membutuhkan biaya besar dan waktu yang lama untuk menjangkau lokasi dan (2) ada peserta pelatihan yang juga penutur bahasa Helong, sehingga dapat menjadi mediator bagi peserta lain saat berada di lapangan.

Para peserta dalam pelatihan ini, baik dari kalangan dosen maupun mahasiswa, direkrut hanya dari para penutur asli berbagai bahasa daerah di NTT. Hal ini bukan sebagai sebuah langkah eksklusif sempit, melainkan untuk tujuan pengembangan kapasitas generasi muda yang lebih terfokus. Selain itu, semakin banyak generasi muda penutur asli memahami pentingnya dokumentasi bahasa bagi pelestarian dan revitalisasi bahasa daerah yang terancam punah. Dengan demikian, sangat diharapkan para peserta yang merupakan generasi muda menjadi embrio linguist penutur asli di kemudian hari. Hal ini dapat menjawab kesenjangan yang telah lama terjadi di NTT, bahkan Indonesia secara umum, bahwa para peneliti bahasa daerah adalah mayoritas orang asing (Arka 2018; Balukh 2021; Sawaki and Arka 2018). Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini dianggap lebih sukses karena melibatkan mahasiswa yang merupakan para penutur asli bahasa-bahasa daerah yang terancam punah, terutama di ibu kota NTT, yaitu Kupang (Sou, Pappas, and Holton 2023; Yanti and Shiohara 2018). Pada pelatihan terdahulu, misalnya (lihat Yanti and Shiohara 2018), kolaborasi dilakukan antara mahasiswa/lulusan sarjana penutur bahasa daerah di NTT dan mahasiswa magister/doktor dari universitas di Amerika. Kolaborasi tersebut sangat baik dari sisi akademis, karena mahasiswa/lulusan sarjana NTT memiliki kesempatan yang besar untuk belajar dari mahasiswa magister/doktor linguistik dari Amerika dalam hal teori/pengetahuan tentang linguistik dan metode analisis linguistik. Walaupun demikian, terdapat beberapa kendala, antara lain: (1) mahasiswa NTT belum memiliki latar belakang pengetahuan linguistik yang cukup, karena di universitas memang tidak ada program studi sarjana linguistik. Dengan demikian, terjadi kesenjangan yang cukup besar dalam hal pertukaran pengetahuan antara mahasiswa NTT dan Amerika. Selain itu, motivasi mahasiswa NTT dalam hal penelitian linguistik masih sangat rendah. (2) perbedaan latar belakang budaya antara NTT dan Amerika, sehingga dapat menyebabkan ketidaksalingpengertian dalam memahami data/situasi di lapangan. (3) data yang dikumpulkan memang diolah dan diarsipkan, namun belum diproses untuk menghasilkan bahan revitalisasi bagi masyarakat pengguna bahasa daerah itu sendiri.

Pelatihan ini berfokus pada mahasiswa NTT untuk melengkapi mereka dengan konsep-konsep dasar dokumentasi bahasa dan linguistik lapangan secara praktis yang tidak mereka dapatkan di bangku kuliah. Selain itu, obyek penelitian dalam pelatihan linguistik lapangan hanya satu bahasa sehingga peserta lebih fokus menggali informasi dan dapat saling berbagi informasi dalam kegiatan lapangan mereka. Kesuksesan dalam pelatihan ini antara lain mayoritas data yang terekam ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Selain itu, beberapa hasil transkripsi dianotasi untuk mendapat gambaran struktur kata dan kalimat dalam bahasa Helong. Dengan mempertimbangkan latar belakang mahasiswa NTT yang belum memiliki bekal pengetahuan linguistik yang cukup, maka diberikan teori-teori dasar linguistik deskriptif, seperti fonetik dan fonologi. Selain itu, pelatihan praktis seperti transkripsi

dan anotasi yang melibatkan teknologi komputer juga memberi motivasi tersendiri bagi peserta, sehingga peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Mahasiswa NTT terus mempraktikkan keahlian yang diperoleh untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah maupun mengerjakan penelitian untuk skripsi sarjana mereka. Salah satu mahasiswa dari Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris Undana, a.n. Yesti Tabe, telah menyelesaikan skripsi dengan topik morfologi. Mahasiswa lain masih melakukan penelitian skripsi. Satu mahasiswa S1 dan satu mahasiswa S2 mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan lanjutan di NTU Singapura bersama mahasiswa S1 di NTU pada Oktober 2024 (Tan and Balukh 2025). Dengan bekal pengetahuan dasar linguistik dokumentasi dan praktik lapangan, mahasiswa NTT yang merupakan para penutur asli bahasa daerah mampu melanjutkan kegiatan dokumentasi dan deskripsi bahasa daerah mereka dalam berbagai aspek. Pelatihan dengan berfokus pada pengembangan kapasitas para peserta lokal dianggap sebagai metode yang sangat tepat (Arka 2013), karena selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam hal dokumentasi bahasa, para peserta dapat menjalin kolaborasi yang lebih baik dengan komunitas penutur, dan penghematan secara finansial (lihat juga Sou et al. 2023).

4. KESIMPULAN

Ancaman kepunahan bahasa di wilayah Nusa Tenggara Timur merupakan sebuah bencana intelektual, karena punahnya bahasa menyebabkan punahnya berbagai kekayaan intelektual dan budaya yang menyertainya. Karena itu, pendokumentasian bahasa dalam rangka upaya pelestarian bahasa daerah sangat urgen untuk dilakukan. Mahasiswa Prodi Magister Ilmu Linguistik berperan penting dalam hal ini, karena mereka mempelajari ilmu linguistik yang berkaitan dengan pengkajian bahasa. Walaupun demikian, mereka perlu dibekali lagi dengan keahlian dan keterampilan praktis tentang pendokumentasian bahasa dan revitalisasi bahasa melalui pelatihan. Pelatihan dokumentasi bahasa ini membekali mahasiswa dengan metode dan teknik-teknik lapangan, seperti teknik perekaman, transkripsi, anotasi, dan pengarsipan. Selain itu, mahasiswa dibekali dengan metode penggunaan peralatan teknologi canggih yang berkaitan dengan pengumpulan dan pengolahan data maupun analisis data. Praktek lapangan juga dilakukan untuk memberi pengalaman secara langsung tentang proses dokumentasi yang baik dan benar. Kegiatan pelatihan dokumentasi bahasa seperti ini perlu dilakukan secara berkesinambungan agar semakin banyak mahasiswa memperoleh keterampilan dalam pendokumentasian dan pelestarian bahasa daerah. Selain itu, lebih banyak bahasa daerah didokumentasikan dengan baik untuk tujuan revitalisasi dan pelestarian budaya dan berbagai kekayaan intelektual yang terkandung di dalam bahasa tersebut.

REFERENSI

- Arka, I. Wayan. (2018). Reflections on the Diversity of Participation in Language Documentation. Pp. 132–239 in *Reflections on Language Documentation 20 Years after Himmelmann 1998*. Vol. 15, edited by B. McDonnell, A. L. Berez-Kroeker, and G. Holton. University of Hawaii Press.
- Arka, Wayan. (2013). Language Management and Minority Language Maintenance in (Eastern) Indonesia: Strategic Issues. *Language Documentation and Conservation* 7(2013):74–105.
- Austin, Peter K. (2007). Training for Language Documentation: Experiences at the School of Oriental and African Studies. Pp. 25–41 in *Documenting and Revitalizing Austronesian Languages*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Austin, Peter K. (2009). Data and Language Documentation. *Essentials of Language Documentation* 87–112. doi: 10.1515/9783110197730.87/HTML.
- Austin, Peter K., and Lenore A. Grenoble. (2007). Current Trends in Language Documentation. *Language Documentation and Description* 4(0):12–25. doi: 10.25894/LDD258.

- Balle, Misriani. (2017). Phonological Sketch of Helong, An Austronesian Language of Timor. *Journal of the Southeast Asian Linguistics Society JSEALS* 10(1):91–103.
- Balukh, Jermy I. (2021). The Role of Community Members and Contextual Training in Language Documentation: An Experience from East Nusa Tenggara. *Unpublished Conference Presentation, 22-23 Oktober 2021*.
- Berez-Kroeker, Andrea L., Bradley McDonnell, Eve Koller, and Lauren B. Collister. (2021). *The Open Handbook of Linguistic Data Management*. Cambridge, Massachusetts, London, England: The MIT Press.
- Chelliah, Shobhana L., and Willem J. de Reuse. (2011). *Handbook of Descriptive Linguistic Fieldwork*. Springer.
- Gippert, Jost., Nikolaus Himmelmann, and Ulrike. Mosel. (2006). *Essentials of Language Documentation*. Mouton de Gruyter.
- Meakins, Felicity, Jennifer Green, and Myfany Turpin. (2018). *Understanding Linguistic Fieldwork*. London and New York: Routledge.
- Sawaki, Yusuf, and Wayan Arka. (2018). Reflections on Linguistic Fieldwork and Language Documentation in Eastern Indonesia. Pp. 256–66 in *Reflections on Language Documentation 20 Years after Himmelmann 1998*, edited by B. McDonnell, A. L. Berez-Kroeker, and G. Holton. University of Hawaii Press.
- Sou, Jennifer, Leah Pappas, and Gary Holton. (2023). Training Communities in Documentation and Technology: The Language Documentation Training Center Model. *Language Documentation & Conservation* 17:254–77.
- Tan, Tamisha L., and Jermy I. Balukh. (2025). New Approaches to Collaborative Language Documentation in East Indonesia: Transnational Network and Capacity Building. *9th International Conference on Language Documentation and Conservation (ICLDC), 6 – 9 Maret 2025*.
- Tauk, Dominikus, I. Wayan Pastika, and A. A. Putu Putra. (2016). Proses Dan Kaidah Fonologis Posleksikal Bahasa Helong: Kajian Generatif. *Linguistika* 23(45):148–57.
- Yanti, and Asako Shiohara. (2018). Efforts in Language Documentation in a Linguistically Diverse Country: Building up Collaborations of Various Stakeholders. *NINJAL International Symposium, 6 – 8 Agustus 2018*.